



Pengaruh Film *Capernaum* sebagai Media Belajar Terhadap Sikap Tanggung Jawab Ekonomi

Rabina Talia¹, Supriyadi², Hafifi³

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: rabina.talia@gmail.com

Diterima: 12-09-2025 | Disetujui: 22-09-2025 | Diterbitkan: 24-09-2025

ABSTRACT

*This research aims to explore the influence of the film *Capernaum* (2018) as a learning medium on students' sense of economic responsibility. The film was chosen due to its realistic portrayal of children living in extreme poverty with limited access to education, making it a relevant tool to foster empathy and economic awareness among adolescents. The study uses a qualitative approach with an intrinsic case study design, focusing on students from SMK Persada Husada Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), direct observations, documentation, and data triangulation to enhance the validity and depth of the findings. A total of ten students participated in the data collection process, but only three key respondents were selected for detailed analysis based on their depth of understanding regarding the research theme. The results indicate that *Capernaum* effectively raises students' awareness about economic responsibility, reflected in increased concern for family welfare, motivation for independence, and a stronger sense of not wanting to become an economic burden. The main character, Zain, serves as a powerful representation of resilience and the drive to survive amidst hardship, leaving a strong emotional impact on students. The film proves to be an effective educational medium by delivering moral messages through compelling visuals and emotional narratives.*

Keywords: *Capernaum Film, Learning Media, Economic Responsibility*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh film *Capernaum* (2018) sebagai media belajar terhadap sikap tanggung jawab ekonomi siswa. Film tersebut dipilih karena menggambarkan realitas kehidupan anak-anak yang hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, sehingga dinilai relevan dalam membentuk kesadaran empatik dan tanggung jawab ekonomi pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik yang berfokus pada siswa SMK Persada Husada Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, forum group discussion (FGD), observasi, dokumentasi, serta triangulasi data guna memperoleh hasil yang lebih valid dan mendalam. Sebanyak sepuluh siswa dilibatkan dalam proses pengumpulan data, namun yang dianalisis secara mendalam dan disajikan dalam skripsi ini adalah tiga orang responden yang dipilih secara purposif berdasarkan keterwakilan pemahaman mereka terhadap tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Capernaum* mampu membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya tanggung jawab ekonomi, yang tercermin dalam sikap lebih peduli terhadap kondisi keluarga, dorongan untuk mandiri, dan keinginan untuk tidak menjadi beban ekonomi. Tokoh utama dalam film, Zain, menjadi representasi kuat tentang pentingnya bekerja keras dan bertahan hidup di tengah keterbatasan, yang memberikan pengaruh emosional mendalam bagi para siswa. Film ini juga terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif karena

mampu menanamkan nilai melalui pendekatan visual dan narasi emosional yang menyentuh.

Kata Kunci: Film Capernaum, Media Belajar, Tanggung Jawab Ekonomi,

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rabina Talia, Supriyadi, & Hafifi. (2025). Pengaruh Film Capernaum sebagai Media Belajar Terhadap Sikap Tanggung Jawab Ekonomi. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), 1269-1280.
<https://doi.org/10.63822/t325tn43>

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik, dalam [Pasal 31 ayat \(1\) UUD NRI 1945](#) yang menyatakan "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Salah satu aspek utama dalam pendidikan adalah pengembangan sikap afektif, khususnya sikap tanggung jawab yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk pemahaman mengenai tanggung jawab ekonomi. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu tidak hanya memiliki hak yang harus dihormati, tetapi juga kewajiban yang harus dipenuhi.

Terkait sikap tanggung jawab ekonomi masih menjadi tantangan besar di berbagai negara, termasuk di negara berkembang. Tanggung jawab ekonomi, yang seharusnya dipenuhi, sering kali terabaikan akibat kemiskinan yang menghambat akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan hidup.

Namun, pada kenyataannya, banyak peserta didik yang belum sepenuhnya memahami arti penting dari sikap tanggung jawab ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kesadaran ini dapat memicu sikap apatis, egois, dan tidak bertanggung jawab baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan belajar yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara menyentuh dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses belajar adalah media film. Film memiliki kekuatan visual dan emosional yang dapat membangkitkan empati penonton, serta memperdalam pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial. Salah satu film yang sarat akan nilai tanggung jawab ekonomi adalah film *Capernaum*, yang ditulis dan disutradarai oleh Nadine Labaki mengisahkan perjuangan seorang anak kecil menghadapi kerasnya kehidupan, ketidakadilan, dan kelalaian orang dewasa dalam memenuhi tanggung jawabnya.

Film *Capernaum* tidak hanya menghadirkan cerita yang menyentuh, tetapi juga mengandung banyak pesan moral terkait pelanggaran hak anak serta tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Melalui penyajian yang realistis dan emosional, film ini dapat dijadikan sebagai media belajar yang efektif untuk membangun kesadaran peserta didik, mengenai pentingnya sikap tanggung jawab ekonomi dalam kehidupan. Film sebagai salah satu bentuk media visual, memiliki potensi besar untuk menjadi alat belajar yang efektif dalam menyampaikan isu-isu sosial.

Capernaum sendiri telah memenangkan berbagai penghargaan internasional, termasuk nominasi *Academy Award* untuk Film Berbahasa Asing Terbaik, karena kemampuannya menyajikan kisah yang realistis dan emosional tentang kehidupan anak-anak marginal. Film ini tidak hanya menyoroti pelanggaran hak anak, tetapi juga mengkritik sistem ekonomi dan sosial yang gagal melindungi kelompok rentan.

Meskipun film *Capernaum* memiliki dampak emosional yang kuat, hingga kini belum terdapat metode standar untuk mengukur sejauh mana dampak tersebut dapat diterjemahkan menjadi perubahan sikap atau tindakan nyata. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas *Capernaum* sebagai media pembelajaran, khususnya dalam membentuk sikap tanggung jawab ekonomi. Penelitian tersebut penting untuk menilai sejauh mana penonton, terutama siswa, mampu memahami dan merespons isu-isu ekonomi kompleks yang ditampilkan dalam film, serta menyadari pentingnya sikap kerja keras, efisiensi dan hidup hemat, perencanaan masa depan secara finansial, serta nilai keadilan dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Film dengan tema sosial yang berat memang dapat memicu respons emosional yang intens, seperti empati atau kemarahan, namun belum sepenuhnya jelas bagaimana respons emosional tersebut dapat diarahkan menjadi perubahan sikap dan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana film *Capernaum* memengaruhi emosi penonton dan mengubah persepsi mereka terhadap sikap tanggung jawab ekonomi. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas *Capernaum* sebagai media pembelajaran dalam membentuk kesadaran dan sikap tanggung jawab ekonomi.

Berdasarkan celah-celah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi film *Capernaum* sebagai media terutama dalam hal sejauh mana penonton dapat memahami dan merespons isu-isu ekonomi yang kompleks yang digambarkan dan menyadarkan tentang pentingnya, penilaian terhadap perubahan kesadaran ekonomi siswadengan menganalisis film *Capernaum* sebagai media belajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait sikap tanggung jawab ekonomi, serta mendorong upaya-upaya konkret untuk mengatasi masalah tersebut melalui pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengaruh film *Capernaum* sebagai media belajar terhadap pemahaman siswa mengenai sikap tanggung jawab ekonomi. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif berusaha memahami makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks sosial mereka, serta berfokus pada proses dan pemaknaan subjektif. Jenis studi kasus digunakan karena fokus penelitian tertuju pada satu kasus spesifik, yaitu kegiatan belajar dengan media film di SMK Persada Husada Indonesia. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif studi kasus ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu melalui kombinasi antara observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat validitas data dan menggali informasi secara lebih mendalam dari berbagai sumber Dengan menggabungkan beberapa teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai pengaruh film *Capernaum* sebagai media belajar sikap tanggung jawab ekonomi pada siswa SMK Persada Husada Indonesia. Menurut Krueger dan Casey (2015), *FGD* merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang efektif untuk memperoleh pandangan mendalam dari kelompok kecil mengenai suatu topik tertentu, melalui interaksi antar peserta.

Prosedur Analisis Data

Selanjutnya Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan analisis data interaktif yang diperbarui oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan (FGD) *Focus Group Discussion* agar lebih bermakna dan relevan terhadap fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung

dari informan, serta tabel tematik untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sementara yang dikaji ulang secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa *“qualitative data analysis is a continuous, iterative process involving data condensation, data display, and conclusion drawing/verification.”* Prosedur ini memungkinkan peneliti untuk secara mendalam memahami pengaruh film Capernaum dalam membentuk kesadaran siswa tentang sikap tanggung jawab ekonomi.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Untuk itu, dalam studi ini digunakan dua teknik utama untuk menjamin validitas data, yaitu triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD), serta dari berbagai sumber, yakni siswa dan guru. Menurut Patton (2015), *“triangulation strengthens a study by combining methods and sources to check the consistency of findings.”* Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai alat untuk menguji konsistensi data dan memastikan bahwa hasil penelitian tidak berasal dari satu sudut pandang saja.

Selain itu, dilakukan juga pemeriksaan terhadap responden atau member check, yaitu proses meminta kembali tanggapan dari informan utama terhadap data yang telah dikumpulkan dan diinterpretasikan oleh peneliti. Tujuannya adalah agar informan dapat mengonfirmasi apakah interpretasi tersebut sudah sesuai dengan apa yang mereka maksudkan atau alami. Menurut Moleong (2017), *“member check merupakan proses paling penting dalam pengecekan keabsahan data karena dapat mengonfirmasi atau merevisi data berdasarkan tanggapan subjek penelitian.”* Dengan melibatkan responden secara langsung dalam proses validasi data.

HASIL

Dalam konteks sosial saat ini, banyak anak dan remaja menghadapi kendala dalam memahami pentingnya tanggung jawab ekonomi, baik karena kurangnya edukasi di rumah, minimnya pengalaman langsung dengan kondisi ekonomi yang sulit, maupun pengaruh gaya hidup konsumtif yang semakin berkembang. Anak-anak kerap melihat uang sebagai sesuatu yang tersedia tanpa memahami proses kerja keras di baliknya. Akibatnya, mereka sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta tidak memiliki kesadaran akan pentingnya menabung atau membantu keluarga secara ekonomi.

Melalui film ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa tanggung jawab ekonomi bukan hanya urusan orang dewasa, tetapi juga dapat ditanamkan sejak dini. Dengan menyaksikan tokoh – tokoh dalam film, penonton khususnya generasi muda dapat memahami pentingnya perencanaan keuangan, pengelolaan kebutuhan hidup, serta kepedulian terhadap keadilan sosial dan ekonomi.

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang sejalan dengan fokus dan tujuan penelitian, yakni untuk mengkaji bagaimana film dapat menjadi media edukatif dalam membentuk pemahaman remaja terhadap tanggung jawab ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden setelah menyaksikan kisah hidup tokoh dalam film, ditemukan beberapa temuan utama berikut:

1. Film Menumbuhkan Kesadaran tentang Arti Kerja Keras dan Tanggung Jawab Pribadi

Film memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan kesadaran tentang pentingnya kerja keras bagi kehidupan. Tokoh Zain yang digambarkan hidup dalam kemiskinan, tanpa dukungan keluarga, dan harus bekerja serabutan sejak kecil menjadi cerminan nyata betapa beratnya perjuangan hidup anak-anak marginal. Responden merasakan dampak emosional yang mendalam terhadap kisah tersebut.

Salah satu kutipan yang mendukung ini adalah, "Mencerminkan, karena di posisi Zain itu serba salah. Tapi dia masih terus berusaha biar hidupnya tuh makin di jalan." (N3). Hal ini menunjukkan bahwa narasumber mengakui adanya semangat bertahan dan berjuang meski dalam keterbatasan yang sangat besar.

Temuan ini menguatkan bahwa media film bisa menjadi medium reflektif yang memperlihatkan realitas sosial secara konkret, khususnya tentang perjuangan anak-anak dalam situasi rentan. Film tidak hanya menghadirkan empati, tapi juga memantik kesadaran diri untuk lebih bertanggung jawab atas masa depan pribadi.

Bagi sebagian remaja, pengalaman menonton film tersebut menjadi momentum untuk berpikir ulang tentang upaya mereka dalam belajar dan bekerja. Seperti yang disampaikan oleh narasumber, "Ya, karena ini pentingnya bersyukur. Selagi masih bisa, kenapa enggak gitu." (N3).

2. Kurangnya Pemahaman Anak terhadap Tanggung Jawab Ekonomi Masih Menjadi Kendala Serius

Penelitian juga menemukan bahwa banyak anak dan remaja mengalami kesulitan dalam memahami tanggung jawab ekonomi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya pendidikan keuangan sejak dini, lingkungan keluarga yang tidak menanamkan nilai tanggung jawab finansial, serta gaya hidup konsumtif yang banyak diadopsi dari media sosial dan lingkungan sebaya.

Hal ini tercermin dalam pernyataan narasumber yang menyebutkan, "Kalau menggunakan sumber daya secara bijak, dia kan gak ada yang ngajarin ya. Jadi ya sebisa mungkin dia aja gitu." (N3). Kutipan ini memperlihatkan bahwa pendidikan ekonomi dalam keluarga dan masyarakat masih sangat terbatas, bahkan bagi tokoh dalam film.

Selain itu, kesadaran untuk menabung dan memilah antara kebutuhan dan keinginan juga belum terbentuk secara kuat. Anak-anak cenderung hanya menerima tanpa memahami proses di balik pemenuhan kebutuhan hidup. Ini adalah masalah struktural yang tidak bisa diselesaikan secara instan, namun film semacam ini bisa menjadi langkah awal untuk memperkenalkan realitas tersebut.

Temuan ini menguatkan urgensi peran media edukatif, termasuk film, sebagai sarana penyadaran terhadap nilai tanggung jawab ekonomi. Jika anak-anak tidak dikenalkan sejak dini, mereka berisiko tumbuh tanpa pemahaman akan pentingnya perencanaan dan pengelolaan keuangan. Maka, pendidikan ekonomi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan media, untuk membekali anak dengan kesadaran finansial yang sehat.

3. Film Memunculkan Refleksi tentang Hidup Hemat dan Manajemen Keuangan Sejak Dini

Melalui kehidupan Zain yang serba terbatas, responden belajar untuk memaknai hidup hemat secara lebih rasional. Hidup hemat bukan berarti menahan diri secara ekstrem, tetapi lebih kepada mengutamakan kebutuhan dasar dan menunda keinginan yang tidak perlu. Film berhasil memunculkan kesadaran ini secara alami.

Salah satu responden mengatakan, “Hidup hemat itu bukan berarti irit-irit banget, cuma cukup untuk makan, untuk kehidupan sehari-hari saja. Tidak memikirkan tentang gaya hidup.” (N2). Hal ini menandakan bahwa film telah berhasil menanamkan nilai penting tentang pengelolaan keuangan secara praktis.

Kesadaran akan pentingnya mengatur pengeluaran, menabung, dan membuat prioritas dalam keuangan mulai terbentuk dalam pikiran responden. Ini menjadi temuan penting bahwa media dapat menjadi alat penyampaian pendidikan ekonomi informal yang efektif.

Selain itu, narasumber juga menyatakan, “Karena itu sangat penting. Harus bisa menyusun tata keuangan untuk masa depan supaya teratur.” (N3). Kalimat ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga mendorong perencanaan jangka panjang.

4. Film Memperkuat Kepekaan Sosial dan Kesadaran terhadap Keadilan Ekonomi

Tokoh Zain dalam film tidak hanya digambarkan bertahan hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama, seperti merawat bayi imigran tanpa diminta dan tanpa bayaran. Tindakan ini menyentuh sisi kemanusiaan yang jarang ditonjolkan dalam kehidupan anak-anak jalanan.

Responden menanggapi ini dengan rasa empati yang tinggi. Salah satu dari mereka mengatakan, “Mungkin karena timbal balik dari ibunya ya. Ibunya kan udah merawat dia. Terus karena ibunya udah enggak ada, jadi dia yang gantiin.” (N3). Ini memperlihatkan bahwa film telah membentuk kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

Selain itu, ketika ditanya apakah film membuat mereka lebih peduli terhadap anak jalanan dan orang miskin, narasumber menjawab, “Iya, karena kita harus bisa lebih peka terhadap lingkungan. Banyak yang kurang dari kita.” (N3).

Film semacam ini mampu membuka mata penonton tentang ketimpangan yang terjadi di sekitar mereka. Keadilan ekonomi bukan hanya soal angka dan sistem, tetapi juga akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan perlindungan hukum yang layak.

5. Meningkatkan Niat Remaja untuk Membantu dan Merencanakan Masa Depan Secara Ekonomi

Setelah menyaksikan film, responden menunjukkan keinginan untuk membantu keluarga dan masyarakat dalam hal ekonomi, meskipun dengan tindakan sederhana. Mereka menyebutkan kegiatan seperti menyumbangkan pakaian layak pakai, sedekah, atau bahkan berpikir tentang bekerja paruh waktu sebagai bentuk kontribusi.

Sebagaimana dikatakan narasumber, “Kalau misalnya orang tua kita udah bantu ngebiayain kita, ngehidupin kita, kita juga harus timbal balik.” (N3). Hal ini menegaskan munculnya kesadaran akan tanggung jawab timbal balik dalam keluarga secara finansial.

Responden juga menyebut pentingnya memiliki rencana ekonomi sejak usia sekolah. “Sangat penting, karena ini kan penentu masa depan juga kan.” (N3). Ini merupakan bentuk refleksi bahwa perencanaan masa depan tidak bisa ditunda, bahkan oleh remaja.

Kesediaan untuk berpikir jangka panjang tentang pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan pribadi adalah modal penting dalam membentuk generasi yang mandiri dan bertanggung jawab secara ekonomi.

6. Focus Group Discussion (FGD)

Penelitian ini juga dilengkapi dengan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memperkaya sudut pandang siswa terhadap representasi tanggung jawab ekonomi dalam film Capernaum. Melalui diskusi ini, ditemukan bahwa sebagian besar peserta mengalami perubahan sudut pandang setelah menonton film, terutama dalam hal menyadari peran dan tanggung jawab pribadi terhadap masa depan ekonomi mereka.

Siswa secara kolektif menilai bahwa tokoh Zain bukan hanya mewakili perjuangan anak-anak miskin, tetapi juga mencerminkan potret anak yang dirampas hak dasarnya akibat sistem ekonomi dan sosial yang timpang. Beberapa siswa mengatakan bahwa setelah menonton film, mereka merasa “malu sendiri” karena selama ini kurang bersyukur dan kurang peduli terhadap kondisi di luar dirinya.

Peserta juga mencatat bahwa kurangnya pendidikan ekonomi di rumah membuat mereka baru sadar pentingnya perencanaan keuangan setelah menonton film ini. Seorang peserta mengungkapkan, "Film ini kayak tamparan. Selama ini aku pikir hidup hemat itu pelit, ternyata ini tentang bertahan dan berpikir panjang." Dari diskusi tersebut, dapat dilihat bahwa media seperti film efektif untuk menyentuh kesadaran yang kadang tidak terbangun lewat ceramah atau teori semata.

Selain itu, dalam FGD muncul kesadaran kolektif tentang keadilan ekonomi. Banyak siswa menyadari bahwa kemiskinan bukan semata-mata kesalahan individu, tetapi juga karena ketimpangan sistem dan minimnya akses pada pendidikan, kesehatan, dan hukum. Salah satu siswa berkata, "Zain itu cuma pengen hidup tenang, tapi sistemnya yang gak kasih dia kesempatan."

7. Triangulasi Data

Sebagai upaya untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber melalui wawancara mendalam (N1, N2, dan N3), data dari hasil diskusi kelompok terfokus (FGD), serta observasi terhadap isi film Capernaum sebagai sumber utama studi kasus. Teknik ini bertujuan untuk menguji konsistensi dan memperkuat validitas informasi yang diperoleh dari berbagai perspektif.

Berikut ini merupakan pemetaan triangulasi data yang menunjukkan kesesuaian antara indikator penelitian dengan hasil temuan

Tabel 1Trigulasi Data

Indikator Penelitian	Sumber Data	Temuan Wawancara (N1, N2, N3)	Temuan FGD	Validasi
Sikap Kerja Keras	Wawancara N1, N2, N3; FGD	N1: “Kerja serabutan buat adik-adiknya” N2: “Zaid kerja part time buat makan dan beli pembalut” N3: “Ekonominya susah, tapi dia tetap berusaha”	Siswa menyimpulkan bahwa Zaid/Jahit adalah contoh kerja keras dalam usia muda dan itu menjadi refleksi bagi kehidupan pribadi mereka.	Sesuai

Efisiensi dan Hidup Hemat	Wawancara N1, N2, N3; FGD	N1: "Zaid susah banget cari uang, kita jadi mikir ngeluarin uang tuh harus hemat" N2: "Cukup buat makan aja, gak gaya hidup" N3: "Harus menyusun tata keuangan masa depan"	Peserta sadar bahwa gaya hidup konsumtif anak muda harus dikendalikan. Hemat bukan berarti pelit, tapi belajar hidup cukup dan bijak.	Sesuai
Perencanaan Masa Depan secara Finansial	Wawancara N1, N2, N3; FGD	N1: "Udah kepikiran buat mulai nabung dikit-dikit" N2: "Sebelum masuk jenjang dewasa, harusnya udah mikirin finansial" N3: "Sudah, tapi masih dipertimbangkan"	Peserta mengusulkan menyisihkan uang jajan dan mendiskusikan perlunya edukasi keuangan sejak usia sekolah.	Sesuai
Nilai Keadilan Sosial dan Ekonomi	Wawancara N1, N2, N3; FGD	N1: "Orang tua dan masyarakat gak adil sama Zaid" N2: "Kerja cuma karena ditinggalin, padahal masih kecil" N3: "Orang tuanya gak berpendidikan dan gak bisa membedakan benar/salah"	Dalam FGD siswa menyebut sistem yang tidak adil membuat anak-anak miskin sulit keluar dari kemiskinan. Keadilan ekonomi harusnya dijamin oleh negara.	Sesuai
Kepedulian terhadap Kelompok Rentan	Wawancara N1, N2, N3; FGD	N1: "Zaid punya empati merawat bayi imigran" N2: "Dia bantu karena ibunya bayi gak sanggup" N3: "Dia gantiin ibunya karena dia pernah ditolong juga"	Siswa menyadari pentingnya membantu meski dalam kondisi terbatas. Dalam FGD muncul ide donasi kecil dan pengumpulan barang untuk yang membutuhkan.	Sesuai

Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan ini memaparkan hasil temuan penelitian berdasarkan triangulasi data, yaitu melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, serta Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan di SMK Persada Husada Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menyaksikan film *Capernaum* (2018), siswa mengalami peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab ekonomi, baik dalam konteks individu, keluarga, maupun sosial. Film digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif karena memuat narasi emosional yang kuat, serta menggugah empati dan refleksi peserta didik terhadap nilai kerja keras, hidup hemat, dan pentingnya perencanaan masa depan secara finansial.

Selama proses observasi saat film ditayangkan, peneliti mencatat bahwa siswa menunjukkan respons emosional seperti keheningan saat adegan menyedihkan, ekspresi simpati, dan tanggapan spontan dalam diskusi. Hal ini membuktikan bahwa film memiliki kekuatan untuk membangkitkan aspek afektif dalam diri siswa. Menurut Arsyad (2011), media film merupakan alat yang mampu merangsang persepsi, imajinasi, dan emosi peserta didik, sehingga efektif digunakan sebagai media belajar. Sejalan dengan itu, Munari (2014) juga menyatakan bahwa film menyatukan unsur audio, visual, dan naratif yang menjadikan pesan moral lebih mudah tertanam dalam ingatan siswa.

Melalui wawancara mendalam dan FGD, ditemukan bahwa siswa mampu menangkap pesan utama dari film, yaitu bagaimana tokoh utama (Zaid atau Jahit) bekerja keras demi bertahan hidup. Misalnya, narasumber Alea menyampaikan, "Setidaknya buat memenuhi kebutuhan dia sehari-hari, buat adik-adiknya juga" (N1). Sementara Putri Zahra menegaskan, "Dia tuh kerja keras untuk dirinya juga, untuk keluarganya, terutama adik-adiknya ya Bu" (N2). Bahkan narasumber Nabila menyatakan bahwa perjuangan Jahit "mencerminkan, karena di posisi Jahit itu serba salah. Tapi dia masih terus berusaha biar hidupnya makin di jalan" (N3).

Selain sikap kerja keras, siswa juga menyadari pentingnya hidup hemat dan efisiensi penggunaan uang. Zaid digambarkan sangat berhati-hati dalam menggunakan uang, hanya membeli kebutuhan pokok, seperti makanan dan pembalut untuk adiknya. Narasumber menyebut, "Hidup hemat itu bukan berarti irit-irit banget, cuma cukup untuk makan, untuk kehidupan sehari-hari saja. Tidak memikirkan tentang gaya hidup" (N2). Hal ini menunjukkan bahwa film telah membantu membentuk pemahaman siswa tentang pengelolaan keuangan sejak dini.

Dari sisi perencanaan masa depan finansial, siswa tampak mulai memiliki kesadaran untuk menabung dan merencanakan kehidupan ke depan secara ekonomis. Salah satu siswa mengatakan, "Setelah nonton film ini mungkin iya, Bu. Kayak kepikiran gitu mau ditabung dari sekarang gitu dikit-dikit" (N1). Hal ini sejalan dengan pandangan Nabila yang menyatakan, "Harus bisa menyusun tata keuangan untuk masa depan supaya teratur" (N3). Temuan ini menguatkan bahwa media film dapat menumbuhkan literasi ekonomi secara informal, sekaligus memotivasi peserta didik untuk merancang masa depan mereka secara lebih bertanggung jawab.

Dari sisi nilai keadilan dan empati terhadap kelompok rentan, siswa mampu merefleksikan ketimpangan sosial yang dialami oleh Zaid. Misalnya, narasumber N1 berkata, "Orang tuanya... harusnya memberikan... tanggung jawab membesarkan anaknya, tapi Zaid itu kayak diterlantarin". Sementara itu, narasumber N3 menyoroti kurangnya pendidikan orang tua, "Karena balik lagi sih, orang tuanya juga enggak berpendidikan. Jadi dia enggak bisa membedakan mana yang benar, mana yang salah". Dalam konteks ini, film berhasil membuka wawasan siswa tentang pentingnya dukungan keluarga dan keadilan ekonomi bagi setiap individu.

Selain itu, siswa menunjukkan kepedulian sosial setelah melihat aksi Zaid merawat bayi imigran tanpa imbalan. "Menurut saya tindakan Zaid itu karena memang pure dia itu memiliki hati yang baik... dia punya empati gitu sama anak sekecil itu" (N1). Empati ini tercermin juga dalam sikap siswa terhadap kelompok rentan dalam kehidupan nyata. "Iya, karena kita harus bisa lebih peka terhadap lingkungan. Banyak yang kurang dari kita. Jadi kita harus bisa seenggaknya ngebantu sedikit." (N3). Dalam diskusi kelompok, siswa juga mengusulkan bentuk bantuan seperti kegiatan donasi pakaian, santunan, hingga zakat.

Dari seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa film Capernaum mampu menyentuh berbagai aspek kesadaran ekonomi siswa: mulai dari kerja keras, hidup hemat, hingga kepekaan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto & Asep (2014) bahwa media visual seperti film memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan karakter secara lebih efektif karena menyentuh sisi afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian ini menunjukkan bahwa film Capernaum dapat berperan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab ekonomi pada siswa. Melalui karakter Zaid (atau Jahit) yang ditampilkan sebagai sosok anak kecil yang menghadapi kemiskinan ekstrem, peneliti menemukan bahwa siswa mampu menangkap makna perjuangan hidup, pentingnya kerja keras, dan arti tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Tokoh tersebut menjadi cermin yang kuat bagi siswa untuk merefleksikan kehidupan mereka sendiri, terutama tentang betapa pentingnya berusaha secara mandiri di tengah keterbatasan.

Selain itu, film ini juga mampu mendorong siswa untuk memahami konsep hidup hemat dan pengelolaan keuangan secara bijak. Dalam diskusi dan wawancara, siswa mengaku tergerak untuk mulai menabung dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu, serta menyadari bahwa gaya hidup konsumtif bisa menjadi hambatan dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Sikap ini menjadi indikasi bahwa media film tidak hanya menyampaikan pesan secara emosional, tetapi juga mampu membentuk sikap praktis terhadap ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan lain menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya merencanakan masa depan secara finansial sejak usia sekolah. Film ini memberikan gambaran nyata tentang konsekuensi dari kurangnya perencanaan ekonomi dalam keluarga, yang membuat siswa berpikir ulang tentang masa depan mereka. Kesadaran ini semakin kuat ketika siswa menyadari bahwa pendidikan, identitas hukum, dan akses ekonomi adalah hak yang harus diperjuangkan sejak dini agar tidak mengalami ketidakadilan sosial seperti yang dialami oleh tokoh utama film.

Lebih jauh, film ini juga membentuk empati dan kepedulian siswa terhadap kelompok rentan, seperti anak miskin, anak jalanan, dan imigran. Sikap Zaid yang dengan tulus merawat bayi imigran tanpa pamrih menumbuhkan refleksi dalam diri siswa bahwa solidaritas dan tanggung jawab sosial sangat penting di tengah ketimpangan sosial yang ada. Hal ini diperkuat oleh respon siswa yang merasa terdorong untuk membantu sesama dengan cara sederhana seperti berbagi barang atau ikut kegiatan sosial.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral siswa. Proses belajar menjadi lebih hidup, menyentuh hati, dan meninggalkan kesan mendalam yang memotivasi perubahan sikap dan pola pikir. Film Capernaum menjadi contoh nyata bagaimana media visual dapat menyampaikan nilai-nilai ekonomi, keadilan sosial, dan tanggung jawab secara kuat dan bermakna bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson.(2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Arikunto.(2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). Media pembelajaran. RajaGrafindo Persada
- Ayati,A.N(2021).Realisasi hak anak dalam film Capernaum karya Nadine Labaki (Kajian strukturalisme obyektif). Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies, 1(2), 89–105.
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). SAGE Publications.

- Creswell, J (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasan, S. (2013). Pendidikan ekonomi: Menumbuhkan karakter bertanggung jawab dan mandiri. Rajawali Pers.
- Krathwohl, (1964). Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain. David McKay.
- Krueger, (2015). Focus groups: A practical guide for applied research. SAGE Publications.
- Linawati. (2022). Edukasi literasi keuangan bagi siswa SMK Negeri Wajo. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdiku: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 445–452.
- Mardhotilah, S. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif Generasi Z di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang (Skripsi). Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Munari, B. (2014). The role of visual narratives in education. Corraini Edizioni.
- Nawawi, H. (2012). Hbidang sosial. Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2009). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak. Gadjah Mada University Press.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). SAGE Publications.
- Saputro,B.(2020). Media visual dalam pembelajaran: Membentuk kepekaan sosial siswa melalui film. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 8(1), 25–32.
- Simpson, E. J. (1972). The classification of educational objectives in the psychomotor domain. Gryphon House.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanto, H.(2013).Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bumi Aksara.
- Suyanto, S., & Asep, J. (2014). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas pembelajaran di era global. Esensi Erlangga.
- UNHCR. (2017). Child labour within the Syrian refugee response: A regional strategic framework for action.
- Widayati, S. (2018). Film sebagai media edukasi karakter sosial. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2).
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.